

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

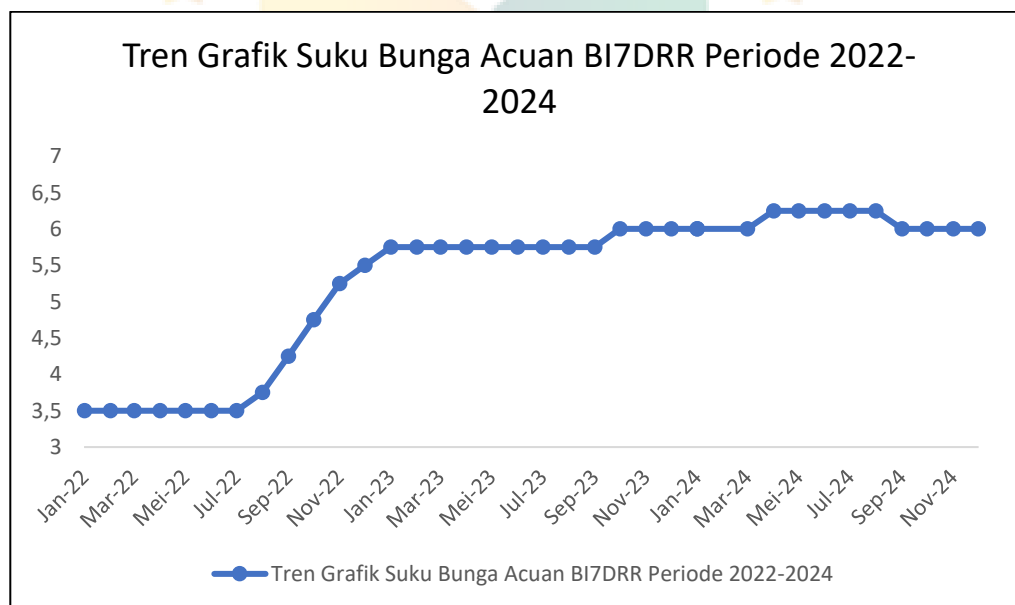
Industri perbankan menjalankan fungsi krusial, tidak hanya sebagai fondasi stabilitas, tetapi juga sebagai motor penggerak perekonomian suatu negara (Windarsari & S, 2020). Di Indonesia, kondisi kesehatan industri ini yang mayoritasnya diwakili oleh emiten-emiten dalam Indeks IDXFINANCE dijadikan sebagai indikator vital oleh para investor, regulator, dan pembuat kebijakan (Kasmir, 2018). Periode tersebut dicirikan oleh pergeseran fundamental, yakni transisi dari fase pemulihan ekonomi pasca-pandemi menuju sebuah era baru penerapan kebijakan moneter ketat (Divergences, 2023). Faktor domestik bukanlah satu-satunya pemicu dari era tersebut. Tatanan makroekonomi global pasca-pandemi dicirikan oleh adanya disrupsi rantai pasok global yang berlarut-larut. Kondisi ini selanjutnya diperburuk oleh eskalasi konflik geopolitik, khususnya perang di Ukraina. Gabungan faktor-faktor tersebut mengakibatkan lonjakan harga energi dan komoditas di tingkat global, yang pada gilirannya menyulut gelombang inflasi substansial di berbagai negara (Maharani, n.d.).

Sebagai respons, langkah pengetatan moneter yang agresif diambil oleh bank sentral di negara-negara maju, dengan The Federal Reserve (The Fed) Amerika Serikat bertindak sebagai pelopornya. Dimulai sejak Maret 2022, Federal Funds Rate (FFR) dinaikkan secara progresif oleh The Fed. Pada Juli 2023, suku bunga acuan tersebut telah dipatok pada level 5,25%-5,50%, yang merupakan rekor tertinggi dalam 23 tahun terakhir (Mae, 2023). Implementasi kebijakan *higher for longer* oleh The Fed secara langsung memperkuat daya tarik aset berdenominasi dolar AS. Melalui langkah ini, menurut studi Keefe (2021), fenomena ini menimbulkan tekanan signifikan terhadap pasar keuangan di negara-negara berkembang (*emerging markets*). Fenomena ini kemudian memicu pembalikan arus modal (*capital outflow*) secara masif dari berbagai negara, termasuk Indonesia. Para investor global

tersebut memindahkan aset mereka untuk mencari imbal hasil yang dianggap lebih aman di Amerika Serikat (Rosana et al., 2022).

Dalam konteks inilah Bank Indonesia (BI) harus menavigasi kebijakannya. Menghadapi tekanan *capital outflow* dan inflasi domestik yang juga merangkak naik mencapai puncaknya di level 5,51% (yoy) pada Desember 2022, BI turut mengadopsi kebijakan moneter kontraktif. Suku bunga acuan (BI Rate/BI7DRR) dinaikkan secara bertahap dari level historis terendah 3,50% pada pertengahan 2022, mencapai 6,00% pada Oktober 2023, dan menembus level 6,25% pada Juli 2024 (Kontan, 2025). Pergeseran dari kebijakan akomodatif ke restriktif ini secara fundamental mengubah lingkungan operasi perbankan, menciptakan serangkaian tantangan baru.

Gambar 1. 1
Tren Suku Bunga Acuan BI7DRR 2022–2024.



Sumber: Bank Indonesia (Laporan data historis BI7DRR)
Diolah peneliti (2026)

Berdasarkan data diatas, secara teoretis kenaikan suku bunga acuan yang agresif seharusnya menjadi tantangan signifikan bagi industri perbankan. Dampak yang diekspektasikan mencakup peningkatan biaya dana (*cost of*

funds) yang dapat menekan *Net Interest Margin*, serta potensi perlambatan laju ekspansi kredit dan peningkatan risiko kredit macet akibat beban bunga yang lebih tinggi bagi debitur. Akan tetapi, Makroprudensial (2024) menunjukkan data empiris kolektif dari Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) secara konsisten menunjukkan fenomena kontradiktif, yang mana sektor perbankan Indonesia secara agregat justru menunjukkan resiliensi yang luar biasa. Stabilitas Sistem Keuangan (SSK) tetap terjaga dan kinerja industri perbankan tetap solid.

Tabel 1. 1
Tren Indikator Kunci Sektor Perbankan Agregat (2022–2024)

Periode (Posisi Akhir Tahun)	Pertumbuhan Kredit Agregat (YoY)	ROA (Agregat)	CAR (Agregat)	NIM (Agregat)
Des 2021	+ 4,92%	1.85%	25.66%	4.64%
Des 2022	+11,63%	2.45%	25.62%	4.80%
Des 2023	+10,61%	2.78%	27.75%	4.92%
Des 2024	+10,52%	2.72%	26.76%	4.72%

**Sumber: Statistik Perbankan Indonesia OJK 2021-2024,
Diolah Peneliti (2026)**

Paradoks resiliensi ini terkonfirmasi melalui data tren yang lebih rinci. Pertumbuhan kredit agregat, yang secara teoretis diprediksi melambat, tercatat tetap kuat, per Maret 2023 pertumbuhan kredit tumbuh 9,93% yoy, per Desember 2023 di level 10,61% yoy, dan per April 2024 bahkan berakselerasi ke 12,40% yoy. Lebih lanjut, profil risiko yang diprediksi akan memburuk, justru menunjukkan perbaikan. Rasio NPL gross secara konsisten terjaga di bawah ambang batas dan bahkan menurun, dari 2,49% pada Maret 2023, menjadi 2,19% pada Desember 2023, dan 2,08% pada Desember 2024. Resiliensi ini ditopang oleh fundamental yang sangat kokoh berupa rasio permodalan (CAR) secara konsisten berada di level superior (Des 2023: 27,75%; Apr 2024: 25,99%; Des 2024: 26,76%) dan profitabilitas (ROA) tetap

tinggi (Des 2023: 2,78%; Apr 2024: 2,51%; Des 2024: 2,72%) (Keuangan, 2023) & (Perbankan et al., 2024).

Tabel 1. 2
Perbandingan Pertumbuhan Kredit (Yoy) Berdasarkan
Kelompok Bank (KBMI) Periode 2023

Tahun	Jenis Kelompok	Pertumbuhan Kredit (Aset)
2022	KBMI 1	10,65 %
2023		-2,34 %
2024		7,44 %
2022	KBMI 2	10,51 %
2023		20,04 %
2024		8,17 %
2022	KBMI 3	14,33 %
2023		8,89 %
2024		8,23 %
2022	KBMI 4	10,75 %
2023		12,48 %
2024		12,84 %

**Sumber: Statistik Perbankan Indonesia OJK (Des 2022 & Des 2023),
Diolah Peneliti (2026)**

Namun, kinerja agregat yang solid ini berpotensi menutupi adanya polarisasi kinerja atau divergensi yang signifikan di tingkat individual bank. Data agregat tersebut diduga kuat ditopang oleh kinerja superior bank-bank bermodal inti terbesar (Kelompok Bank Berbasis Modal Inti/KBMI 4), sementara tidak semua bank mampu merespons tantangan suku bunga tinggi dengan cara yang sama. Tesis polarisasi ini terkonfirmasi oleh data di level kelompok. Sepanjang tahun 2023, empat bank KBMI 4 (BCA, BRI, Mandiri, dan BNI) secara kolektif membukukan laba bersih sekitar Rp 185 triliun, atau berkontribusi lebih dari 75% dari total laba seluruh industri perbankan Indonesia yang mencapai Rp 243,33 triliun pada tahun tersebut (Keuangan, 2023). Kesenjangan ini juga terlihat pada pertumbuhan kredit, seperti yang terjadi pada bank KBMI 4 mencatatkan pertumbuhan kredit yang ekspansif sebesar 12,48% yoy per Desember 2023, sementara bank yang ada di kelompok

KBMI 1 justru tercatat mengalami kontraksi pertumbuhan kredit sebesar -2,33% (yoy) per Desember 2023 (Keuangan, 2023). Studi lain yang dilakukan oleh Tio & Swandari (2025) juga menyoroti bahwa bank KBMI 2 (modal lebih kecil) menunjukkan NPL dan LDR yang lebih tinggi, mengindikasikan kerentanan risiko kredit dan likuiditas yang lebih besar dibandingkan bank KBMI 3 dan 4. Lingkungan suku bunga tinggi ini secara efektif bertindak sebagai filter atau *stress test* alami yang memisahkan bank dengan fundamental kuat dari yang lemah. Oleh karena itu, argumen utama penelitian ini adalah kemampuan sebuah bank untuk terus menumbuhkan asetnya di era pengetatan moneter bukanlah sebuah kebetulan, melainkan sangat ditentukan oleh kekuatan fundamental internal yang mereka miliki.

Penelitian ini berfokus pada tiga proksi kuantitatif utama yang merepresentasikan kekuatan fundamental internal tersebut, hal ini berupa rasio keuangan *Return on Assets* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Net Interest Margin* (NIM). Ketiga variabel ini dipilih sebagai indikator hasil dan kondisi fundamental. Pertama, ROA dipilih sebagai proksi profitabilitas dan efisiensi. Di era suku bunga tinggi dimana pendanaan eksternal menjadi mahal, kemampuan bank menghasilkan modal secara internal menjadi krusial. Pentingnya ROA sebagai sumber pendanaan internal ini sejalan dengan *Pecking Order Theory* yang dikemukakan oleh Myers & Majluf pada tahun 1984, menyatakan bahwa perusahaan akan lebih memilih menggunakan laba ditahan yang dihasilkan dari ROA untuk mendanai investasi baru sebelum beralih ke sumber eksternal. Bank dengan ROA tinggi tidak perlu bergantung pada pendanaan eksternal yang mahal untuk berekspansi, mereka bisa mendanai pertumbuhan aset dengan menyalurkan kredit baru dari laba ditahan (Alfahiz, 2024). Kedua, CAR dipilih sebagai proksi permodalan yang berfungsi sebagai penyangga risiko (*risk buffer*). Fungsi CAR sebagai bantalan ini merupakan inti dari regulasi permodalan perbankan seperti Basel III dan POJK terkait. Dalam kondisi makroekonomi yang tidak pasti, hanya bank dengan modal tebal yang memiliki ruang dan kepercayaan diri atau *Risk Appetite* untuk mengambil risiko menyalurkan kredit baru (Amalia et al.,

2024). Bank dengan CAR tipis akan cenderung mengerem ekspansi untuk menjaga kesehatan modalnya. Logika ini didukung oleh temuan empiris yang menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif signifikan terhadap penyaluran kredit (Nurjanah & Arida, 2021). Ketiga, NIM dipilih sebagai proksi efisiensi manajemen aset-liabilitas (ALMA) dan *pricing power*. NIM yang sehat atau bahkan melebar di era suku bunga tinggi sebuah anomali teoretis seringkali didukung oleh proporsi dana murah atau *Current Account Saving Account/CASA* yang besar. Bank dengan porsi CASA tinggi mampu menjaga biaya dana (*cost of funds*) tetap rendah. Sebagai contoh, Bank Mandiri melaporkan rasio CASA mencapai rekor 79,7% pada Kuartal II 2024, yang berkontribusi menjaga *cost of fund* di level rendah 2,08% (Mandiri, 2024). Efisiensi ALMA yang superior ini tercermin dari rasio NIM kemudian menghasilkan profitabilitas lebih tinggi, yang kemudian menjadi bahan bakar untuk pertumbuhan aset.

Kinerja perbankan Indonesia pada era suku bunga tinggi 2022–2024 menunjukkan adanya polarisasi. Terdapat dugaan bahwa hanya bank dengan fundamental internal yang kuat yaitu profitabilitas tinggi (ROA), permodalan solid (CAR), dan margin yang sehat (NIM) yang mampu melanjutkan pertumbuhan aset. Meskipun banyak penelitian sebelumnya telah menguji variabel-variabel ini seperti penelitian yang dilakukan oleh Syafaat (2021) dan Tanaya & Widodo (2024), banyak dari studi tersebut berfokus pada profitabilitas (ROA) sebagai variabel dependen, bukan pertumbuhan aset. Kesenjangan penelitian utama dalam studi ini bersifat kontekstual: penelitian ini berfokus secara spesifik pada periode unik pengetatan moneter pasca-pandemi 2022–2024. Periode ini berfungsi sebagai laboratorium alami yang menguji apakah kekuatan fundamental internal benar-benar terbukti menjadi faktor penentu utama kemampuan bank untuk berekspansi dalam hal ini berarti menumbuhkan aset terhadap kondisi pasar yang paling menantang. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris apakah ketiga faktor fundamental internal tersebut benar-benar menjadi penentu utama pertumbuhan aset perbankan yang terdaftar di Indeks IDXFINANCE selama

periode tersebut. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang mendalam mengenai mekanisme internal yang mendorong pertumbuhan aset perbankan Indonesia, serta menawarkan wawasan bagi manajemen bank dan referensi berharga bagi investor dalam menavigasi dinamika sektor keuangan di masa depan.

Namun demikian, sebagai kajian yang lahir dari keilmuan Akuntansi Syariah, fenomena paradoks perbankan di era pengetatan moneter ini tidak cukup hanya dianalisis menggunakan kacamata neoklasik yang mekanistik. Analisis tersebut harus dikritisi dan direkonstruksi menggunakan epistemologi ekonomi Islam untuk melihat nilai keberkahan, keadilan, dan maslahah. Dalam paradigma ekonomi Islam, eksistensi entitas perbankan tidak diukur semata-mata dari kapasitasnya mengakumulasi aset untuk pemegang saham, melainkan dari perannya dalam merealisasikan sirkulasi kekayaan yang adil di tengah umat. Berangkat latar belakang yang telah dijelaskan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Pengaruh Return on Asset, Capital Adequacy Ratio dan Net Interest Margin Terhadap Pertumbuhan Aset Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Dalam Indeks IDXFINANCE 2022–2024”***.

B. Identifikasi Masalah

Menurut Paramita et al. (2021) dalam bukunya, dijelaskan bahwa identifikasi masalah merupakan langkah awal dalam penelitian untuk menemukan kesenjangan (gap) antara kondisi aktual dengan kondisi ideal yang diharapkan. Masalah penelitian dapat muncul dari fenomena bisnis, research gap, maupun theory gap, yang kemudian disusun menjadi fokus kajian yang spesifik dan relevan dengan bidang keilmuan peneliti.

Berdasarkan Latar Belakang Masalah yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi beberapa masalah utama yang melandasi penelitian ini:

1. Adanya perubahan fundamental pada lingkungan operasi perbankan periode 2022–2024, yang ditandai oleh pergeseran dari era akomodatif pasca-

pandemi ke kebijakan moneter kontraktif yang agresif, seperti kenaikan BI Rate ke level 6,25%.

2. Terjadinya paradoks fenomena antara ekspektasi teoretis dengan realitas empiris. Secara teori, kenaikan suku bunga seharusnya menekan kinerja bank, namun data agregat justru menunjukkan resiliensi luar biasa, dimana Pertumbuhan Kredit Agregat (YoY), ROA, CAR, dan NIM tetap solid atau bahkan menguat.
3. Adanya dugaan kuat bahwa data kinerja agregat yang solid tersebut berpotensi menutupi adanya polarisasi kinerja atau divergensi yang signifikan di tingkat individual bank.
4. Masih terbatasnya bukti empiris yang berfokus pada kesenjangan kontekstual. Yaitu, penelitian yang secara spesifik menguji faktor-faktor fundamental internal (ROA, CAR, NIM) sebagai penentu utama kemampuan bank untuk berekspansi dalam periode pengetatan moneter pasca-pandemi 2022–2024.

C. Batasan Penelitian

Untuk menjaga agar analisis tetap fokus, mendalam, dan sesuai dengan tujuan penelitian, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi secara spesifik. Penelitian ini membatasi variabel independen hanya pada tiga faktor fundamental internal yang merepresentasikan profitabilitas, permodalan, dan efisiensi, yaitu *Return on Asset* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Net Interest Margin* (NIM). Variabel dependen yang dianalisis terbatas hanya pada Pertumbuhan Aset. Objek penelitian ini dibatasi pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar dalam Indeks IDXFINANCE, sehingga tidak mencakup bank yang tidak terdaftar (unlisted) atau lembaga keuangan non-bank. Terakhir, periode penelitian dibatasi pada rentang waktu tahun 2022–2024, sejalan dengan fokus utama Latar Belakang Masalah untuk menganalisis kinerja bank dalam konteks unik era pengetatan moneter pasca-pandemi.

D. Rumusan Masalah

Dengan merujuk pada latar belakang serta identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Return on Assets* (ROA) berpengaruh terhadap tingkat Pertumbuhan Aset perusahaan perbankan yang terdaftar dalam indeks IDXFINANCE pada Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024?
2. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap tingkat Pertumbuhan Aset perusahaan perbankan yang terdaftar dalam indeks IDXFINANCE pada Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024?
3. Apakah *Net Interest Margin* (NIM) berpengaruh terhadap tingkat Pertumbuhan Aset perusahaan perbankan yang terdaftar dalam indeks IDXFINANCE pada Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024?
4. Apakah *Return on Assets* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Net Interest Margin* (NIM) secara simultan berpengaruh terhadap tingkat Pertumbuhan Aset perusahaan perbankan yang terdaftar dalam indeks IDXFINANCE pada Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini berdasarkan identifikasi dan pembatasan diatas, maka dapat dirinci sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap Pertumbuhan Aset perusahaan perbankan yang tergabung dalam indeks IDXFINANCE di Bursa Efek Indonesia selama periode 2022–2024.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Pertumbuhan Aset perusahaan perbankan dalam indeks IDXFINANCE di Bursa Efek Indonesia sepanjang tahun 2022 hingga 2024.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Net Interest Margin* (NIM) terhadap tingkat Pertumbuhan Aset perusahaan perbankan yang terdaftar dalam indeks IDXFINANCE pada Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.

4. Untuk menganalisis pengaruh *Return on Assets* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Net Interest Margin* (NIM) secara simultan terhadap tingkat Pertumbuhan Aset perusahaan yang terdaftar dalam indeks IDXFINANCE pada Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai pengaruh faktor-faktor fundamental internal (ROA, CAR, dan NIM) terhadap pertumbuhan aset di era pengetatan moneter menjadi penting untuk memahami resiliensi dan dinamika strategis sektor perbankan Indonesia. Oleh karena itu, manfaat dari penelitian ini diharapkan sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini menjadi sarana untuk memperluas pengetahuan dan pemahaman penulis mengenai mekanisme fundamental internal perbankan (ROA, CAR, NIM) dalam menavigasi kondisi makroekonomi yang menantang. Selain itu, penelitian ini juga menambah pengalaman dalam melakukan kajian empiris di bidang manajemen keuangan perbankan dan analisis laporan keuangan.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan bahan literatur bagi mahasiswa, dosen, maupun peneliti lain, khususnya dalam mengembangkan penelitian selanjutnya terkait faktor-faktor penentu pertumbuhan aset bank dalam konteks spesifik periode pengetatan moneter 2022–2024.

3. Bagi Investor dan Manajemen Perbankan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan empiris mengenai faktor-faktor fundamental seperti rasio ROA, CAR, NIM yang terbukti menjadi penentu utama kemampuan bank dalam berekspansi. Bagi investor, temuan ini dapat menjadi referensi dalam pengambilan keputusan investasi pada saham perbankan yang resilien. Bagi manajemen bank, penelitian ini dapat menegaskan pentingnya menjaga kekuatan

profitabilitas, permodalan, dan efisiensi margin untuk menjamin pertumbuhan aset yang berkelanjutan.

4. Bagi Regulator (Otoritas Jasa Keuangan dan Bank Indonesia)

Penelitian ini dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan dalam perumusan kebijakan makroprudensial. Dengan mengonfirmasi adanya polarisasi kinerja dan pentingnya fundamental internal, temuan ini dapat membantu regulator dalam mengidentifikasi bank yang lebih rentan dan merancang pengawasan yang lebih terfokus untuk menjaga stabilitas sistem keuangan secara keseluruhan.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan panduan yang jelas dan memudahkan pemahaman pembaca terhadap alur penelitian, skripsi ini disusun ke dalam lima bab yang saling terkait secara sistematis. Adapun rincian dari masing-masing bab adalah sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini merupakan fondasi dari keseluruhan penelitian. bab ini menguraikan latar belakang masalah yang membahas konteks makroekonomi, fenomena paradoks resiliensi, dan tesis polarisasi kinerja perbankan yang didukung oleh data-data relevan. bagian ini dilanjutkan dengan identifikasi masalah secara runtut, batasan penelitian untuk memfokuskan kajian, serta perumusan rumusan masalah dan tujuan penelitian secara spesifik. bab ini ditutup dengan paparan manfaat penelitian bagi berbagai pemangku kepentingan dan sistematika penulisan ini sendiri.

BAB II: LANDASAN TEORI

Bab ini berfungsi sebagai kerangka teoretis dan empiris yang menopang penelitian. kajian dimulai dengan membedah landasan teori yang disusun secara hierarkis, mulai dari grand theory, dilanjutkan dengan middle-range theories yang relevan. Bagian selanjutnya adalah tinjauan pustaka, yang membahas secara mendalam definisi dan pengukuran setiap variabel serta menelaah hasil penelitian terdahulu. Bab ini diakhiri dengan pengembangan

hipotesis dan visualisasi kerangka pemikiran yang memetakan alur logika hubungan antarvariabel.

BAB III: METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan desain penelitian yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah. bagian ini menjelaskan pendekatan penelitian kuantitatif yang dipilih, serta menguraikan jenis dan sumber data sekunder yang digunakan. Bab ini juga merinci kriteria populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, serta definisi operasional variabel untuk memastikan pengukuran yang konsisten. Poin utamanya terletak pada penjelasan metode analisis data, yang menjabarkan langkah-langkah teknis analisis, termasuk pemilihan model dan penggunaan analisis regresi data panel.

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini merupakan inti dari temuan penelitian. Penyajian dimulai dengan deskripsi objek penelitian, yaitu profil perusahaan perbankan yang terdaftar di indeks IDXFINANCE. selanjutnya, bab ini memaparkan hasil analisis data secara komprehensif, mencakup analisis statistik deskriptif, hasil pemilihan model regresi panel, temuan uji asumsi klasik, serta hasil akhir dari uji hipotesis (uji f dan uji t). Bagian pembahasan kemudian akan menginterpretasi temuan-temuan statistik tersebut secara mendalam, mengaitkannya kembali dengan hipotesis, landasan teori di bab II, dan hasil penelitian terdahulu.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini merupakan penutup dari seluruh rangkaian penelitian. Bagian kesimpulan akan menyintesis jawaban atas rumusan masalah berdasarkan temuan yang telah dibahas. Berangkat dari kesimpulan tersebut, akan dirumuskan saran yang konstruktif dan memiliki implikasi praktis bagi manajemen perbankan, investor, dan regulator. Bab ini juga akan secara transparan menguraikan keterbatasan penelitian yang dihadapi, sekaligus memberikan rekomendasi untuk arah penelitian selanjutnya.